

ENCULTURATION PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU BUDAYA INDIVIDU

Antonius Atosökhî Gea

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Bina Nusantara University
Jl. Kemanggisian Ilir III No. 45. Kemanggisian, Palmerah Jakarta Barat 11480
antoniusgea@binus.edu

ABSTRACT

In some research of culture and psychology, there has been found diversity cultural differences. Based on the fact, appeared questions like how it all started; what happens during the developing area that make humans from different culture has different attitude and behavior; what effects caused by environment like parents, peers, schools and social organizations for the differences. These questions are interesting to be found the answers, because it could give basic understanding about the cause of cultural attitude and behavior differences. This article is not purposed to answer all the questions, but it will try to find out how the enculturation process happens based on the existed research result. The discussion will be focused on the influence of parents, siblings, peers, and other organizations like daycare, education and religion system.

Keywords: attitude, behavior, culture, environment, enculturation

ABSTRAK

Dalam studi-studi tentang budaya dan psikologi selalu ditemukan adanya perbedaan-perbedaan budaya yang beraneka ragam. Dari kenyataan itu muncul pertanyaan, seperti: Bagaimana awal terjadinya perbedaan-perbedaan ini? Apa yang terjadi selama perkembangan ini yang membuat manusia dari budaya yang berbeda memiliki perbedaan sikap dan perilaku? Apa saja pengaruh lingkungan (dari orangtua, teman sebaya, sekolah dan lembaga sosial lainnya) atas terjadinya perbedaan-perbedaan ini? Pertanyaan-pertanyaan penting ini sangat menarik untuk dicarikan jawabannya, sebab akan memberikan pemahaman mendasar tentang adanya fakta perbedaan sikap dan perilaku budaya. Tulisan ini tidak bermaksud menjawab semua pertanyaan di atas, namun mencoba mendalami bagaimana proses enkulturasi itu terjadi seturut hasil-hasil penelitian yang ada. Pembahasan akan difokuskan pada pengaruh orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan lembaga-lembaga seperti tempat pengasuhan anak, sistem pendidikan dan agama.

Kata kunci: sikap, perilaku, budaya, lingkungan, enkulturasi

PENDAHULUAN

Dalam setiap budaya, masa kanak-kanak adalah suatu masa terjadinya perubahan penting dibanding dengan periode lain dalam rentang kehidupan manusia berkaitan dengan terjadinya pengaruh budaya dan lingkungan sekitar. Salah satu hal penting muncul dalam masa ini adalah keinginan untuk merasa dewasa dan menghasilkan sesuatu. Setiap budaya memiliki pemahaman tersendiri tentang kompetensi seorang dewasa yang dibutuhkan untuk bisa menjalankan fungsinya yang memadai sesuai harapan masyarakat. Akan tetapi kompetensi-kompetensi tersebut dibedakan oleh budaya dan lingkungan yang berbeda. Misalnya, ada budaya yang menganggap pendidikan sebagai yang penting untuk sukses, sementara budaya-budaya lain menganggap keterampilan berburu, berperang, berdagang, atau yang lainnya, sebagai ukuran penting untuk sukses.

Budaya yang menganggap pendidikan sebagai yang penting untuk sukses, maka nilai-nilai terkait pendidikan akan diperkenalkan kepada anak-anak mereka. Disini hal-hal seperti buku, ruang belajar, guru, dan peralatan belajar lainnya mulai diperkenalkan, bahkan ketika anak masih sangat muda. Semakin pentingnya pendidikan sebagai ukuran utama suksesnya seorang anak, maka orang tua akan semakin terlibat dalam setiap proses pendidikan anak-anak mereka, termasuk dalam menentukan sekolah mana yang sebaiknya dimasuki (Kozleski, Engelbrecht, Hess, Swart & Eloff, 2008). Hal ini tentu berbeda dengan budaya lain yang menganggap keterampilan berburu, atau berkebun, atau memintal, atau hal lainnya sebagai ukuran penting untuk dianggap sukses. Kepada anak mudanya akan diberikan pembinaan atau pelatihan untuk bisa menjadi ahli dan terampil dalam bidang-bidang itu. Kita begitu menyatu dengan masyarakat dan budaya kita, tempat dimana kita hidup dan dibesarkan. Tetapi ketika kita semakin besar, kita mempelajari banyak aturan-aturan perilaku budaya dan kita banyak mempraktekannya, sehingga, disadari atau tidak, hal itu telah menjadi budaya kedua bagi kita. Banyak perilaku-perilaku kita sebagai orang dewasa dipengaruhi oleh pola-pola dan aturan yang telah kita pelajari di tengah-tengah masyarakat. Kita akhirnya mempraktekannya dengan baik secara otomatis tanpa disengaja, tanpa memberi banyak perhatian untuk melakukannya.

Budaya dalam pengertian yang paling luas mencakup banyak aspek dari kehidupan, sehingga tidak mungkin menyederhanakannya, sekedar yang bisa dipelajari dari buku. Budaya harus dipelajari melalui proses yang lama, dengan banyak mempraktekannya, tidak hanya dalam periode penting tertentu. Pembelajaran budaya melibatkan semua aspek dari proses belajar yang oleh para ahli psikologi telah mengidentifikannya sebagai yang berlangsung bertahun-tahun, termasuk di dalamnya cara-cara pengondisian klasik melalui pembiasaan sehari-hari, yang sering disertai ganjaran dan hukuman, dan melalui pergaulan antar sesama. Selama proses pembelajaran ini seseorang bisa saja melakukan kesalahan, tetapi masyarakat dan kelompok-kelompok atau institusi yang ada di dalamnya selalu membantu, bahkan dalam beberapa hal memaksa kita (kadang dengan sanksi sosial) untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang pernah kita buat. Ciri korektif seperti ini selalu ada, dan memberi sumbangan berarti dalam proses sosialisasi dan enkulturasi.

Dalam tulisan ini penulis tidak melakukan penelitian langsung tentang bagaimana proses enkulturasi itu berlangsung beserta hasil-hasilnya, melainkan mencoba merangkai berbagai hasil penelitian yang pernah dilakukan, seraya memberikan catatan-catatan kritis sebagai pemicu untuk mendorong pendalaman lebih lanjut. Hasil yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk menyadari bahwa sikap-sikap dan perilaku seorang individu umumnya terbentuk oleh perjumpaannya dengan lingkungannya, mulai dari lingkungan yang paling dekat sampai dengan lingkungan yang lebih jauh, baik di sengaja maupun tidak (Dumka, Gonzales, Bonds & Millsap, 2008). Dalam interaksi ini seorang individu bukanlah tanah kosong yang siap ditumbuhi oleh apa saja yang disemaikan di atasnya. Dalam pertemuan individu dengan lingkungannya dia membawa serta karakteristik bawaan lahirnya, yang turut berpengaruh dan menentukan corak khas sikap-sikap dan perilaku budayanya, sekaligus sebagai wujud identitas etnisnya.

Untuk memperjelas istilah, di bagian pertama akan dijelaskan tentang enkulturasi dan sosialisasi. Baru kemudian pembahasan dilanjutkan terkait beberapa lingkungan sebagai agen pemberi pengaruh bagi seseorang dalam membentuk sikap-sikap dan perilaku individunya. Pembahasan dilengkapi dengan beberapa data yang diperlukan dari hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan. Tulisan akan diakhiri dengan simpulan yang tetap terbuka untuk pendalaman lebih lanjut.

Enkulturasi dan Sosialisasi

Dalam proses yang dilalui terkait penanaman nilai-nilai dan perilaku budaya dalam diri individu, dikenal istilah sosialisasi dan enkulturasi. Sosialisasi adalah proses di dalam mana seseorang belajar dan menginternalisasikan aturan-aturan dan pola-pola perilaku yang diharuskan oleh budaya. Proses ini, yang berlangsung dalam waktu yang lama dalam hidup, meliputi belajar dan menguasai norma-norma sosial dan budaya, sikap-sikap, nilai-nilai dan sistem kepercayaan yang terdapat dalam budaya tersebut. Proses sosialisasi ini dimulai sejak hari-hari pertama kehidupan seorang individu di dalam dunia. Banyak orang percaya bahwa sifat-sifat khas biologi dan kecenderungan-kecenderungan yang kita bawa ke dunia saat kita lahir sesungguhnya adalah bagian dari proses sosialisasi itu.

Dekat dengan proses sosialisasi adalah proses yang dinamakan enkulturasi. Proses ini terjadi dimana orang-orang muda belajar dan mengadopsi hal-hal yang hidup dan berkembang dalam budaya mereka (Park, 2007). Antara sosialisasi dan enkulturasi hanya ada perbedaan sedikit saja. Sosialisasi umumnya menunjuk lebih pada proses dan mekanisme nyata di mana orang mempelajari aturan-aturan sosial dan budaya, yang ditujukan kepada siapapun, dan dalam konteks tertentu. Enkulturasi umumnya menunjuk pada produk dari proses sosialisasi itu. Enkulturasi merujuk pada pemeliharaan berupa penghayatan aspek-aspek dari budaya asalnya (Gonzales, Knight, Mongan-Lopez, Saenz & Sirolli, 2002).

Persamaan dan perbedaan antara keduanya berhubungan dengan persamaan dan perbedaan antara istilah *culture* dan *society* (Matsumoto & Juang, 2004). Agen dari sosialisasi (dan juga enkulturasi) adalah orang, lembaga dan organisasi, yang selalu hadir untuk memastikan bahwa sosialisasi atau enkulturasi ini terjadi. Agen pertama dan terpenting adalah orang tua. Mereka berperan menanamkan moral dan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka, meneguhkan moral dan nilai-nilai tersebut ketika mereka belajar dan mempraktekkannya dengan baik seraya terus memperbaiki kesalahan dalam proses belajar tersebut.

Dengan demikian enkulturasi dapat diartikan sebagai proses didalam mana seseorang menguasai pengertian dan kepercayaan-kepercayaan dari suatu masyarakat, yang berlangsung sejak masa kanak-kanak, tanpa disertai pelatihan-pelatihan khusus. Enkulturasi dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang dunia, dan dengan berbagai cara, berhubungann dengan kehadiran kita sebagai anggota masyarakat serta pemahaman kita tentang identitas budaya kita (Demorest, Morrison, Beken & Jungbluth, 2007).

Akan tetapi orang tua bukanlah satu-satunya agen dari sosialisasi ini. Saudara kandung, keluarga besar, teman-teman dan sahabat adalah termasuk agen-agen penting bagi banyak orang untuk proses sosialisasi dan enkulturasi. Organisasi seperti sekolah, lembaga keagamaan, dan kelompok-kelompok sosial lainnya juga menjadi agen-agen penting dari proses ini. Kenyataannya, ketika kita belajar lebih banyak tentang proses sosialisasi ini, akan menjadi kelihatan bahwa budaya dilaksanakan dan dikuatkan oleh banyak orang dan institusi.

Pada tahun-tahun terakhir ini, para peneliti telah mencoba menguji proses enkulturasi itu sendiri, melihat bagaimana interaksi orang dengan berbagai agen sosialisasi membantu menciptakan budaya, dan bagaimana kita mengembangkan identitas budaya dan etnis kita. Disini ditekankan bahwa orang bukanlah penerima yang pasif tentang pengetahuan budaya. Perkembangan manusia

adalah sesuatu yang dinamis, sebuah proses interaksi di antara individu dan lingkungan mereka di berbagai tingkatan. Disini termasuk *microsystem* (lingkungan dekat sekitar, seperti keluarga, sekolah dan pertemanan, dimana anak-anak berinteraksi secara langsung), *mesosystem* (pertalian antara *microsystem*, seperti di antara sekolah dan keluarga), *exosystem* (konteks dimana hubungan tidak langsung dapat mempengaruhi anak-anak, seperti tempat kerja orang tua), dan *macrosystem* (budaya, agama, masyarakat bangsa). Kita juga tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga kita, teman sebaya, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan; kita juga berkontribusi atas perkembangan kita sendiri dengan mempengaruhi orang dan suasana di sekitar kita. Dengan kata lain, kita adalah pencipta aktif atas perkembangan kita sendiri (Matsumoto & Juang, 2004)

Pola Asuh Orang Tua

Orangtua memegang peranan paling penting dalam perkembangan hidup seseorang. Orang tua memiliki tujuan dan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang mereka pegang kuat untuk anak-anak mereka. Mereka memiliki gaya hidup yang ingin mereka wariskan, perilaku-perilaku khusus yang mereka gunakan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dalam diri anak-anak mereka. Tujuan yang orang tua miliki bagi perkembangan anak-anak mereka didasarkan atas konteks pemberian perhatian dan perilaku-perilaku yang dihargai dalam budaya mereka.

Contoh bagaimana tujuan-tujuan orang tua dapat membentuk berbagai perilaku yang berbeda di berbagai budaya adalah seperti diperlihatkan dalam hasil pekerjaan LeVine (1977) dan para koleganya. Dalam penelitian yang mereka lakukan, LeVine dan koleganya, memperlakukan tujuan pengasuhan dari ibu-ibu *Gusii* di Kenya dengan ibu-ibu Amerika yang hidup di suatu Sub-urban Boston. Orang-orang *Gusii* adalah orang-orang yang hidup dengan mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama. Anak-anak mereka diharapkan bisa membantu ibu mereka dalam pekerjaan rumah dan juga pekerjaan di ladang, bahkan ketika mereka masih berumur sangat muda. Jadi perilaku Ibu-ibu *Gusii* menekankan pencapaian tujuan ini.

Di Boston lain lagi, tujuan yang ditekankan oleh ibu-ibu Amerika pada perkembangan anak-anak muda mereka adalah keikutsertaan aktif dalam pengambilan keputusan dan perubahan sosial. Maka para ibu ini menekankan pemberian dorongan dan pembicaraan dengan anak-anak mereka. Anak-anak dilibatkan dalam pembicaraan dan diskusi untuk hal-hal yang memerlukan keputusan, terutama yang membawa dampak dalam perubahan sosial.

Kepercayaan-kepercayaan orang tua mengenai peran mereka sebagai pengasuh juga mempengaruhi perilaku mereka dalam mengasuh anak-anak mereka. Orang-orang tua di negara Barat (khususnya di Amerika Serikat) percaya bahwa mereka memainkan peran aktif dalam menentukan arah perkembangan anak-anak mereka. Orang tua berperan mengikuti perkembangan anak-anak mereka di sekolah. Mereka butuh informasi dari sekolah mengenai perkembangan anak-anak mereka, dan mereka merasa bertanggungjawab untuk memberi masukan atau konsultasi kepada sekolah terkait kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh anak mereka (Nelson, Summers & Turnbull, 2004).

Sementara orang-orang tua India tidak percaya bahwa mereka berperan besar dalam perkembangan anak-anak mereka. Mereka lebih fokus pada pemeliharaan hubungan baik orangtua-anak dan menikmati hubungan itu. Begitu juga halnya dengan ibu-ibu tradisional Turki, mereka percaya bahwa anak-anak mereka tumbuh berkembang menjadi dewasa dengan sendirinya tanpa terlalu banyak orang tua campur tangan (Matsumoto, 2004). Bagaimanapun coraknya peran orang tua dalam mempengaruhi proses dan arah perkembangan anak-anak mereka, pemikiran bahwa keluarga adalah sebuah lingkungan sentral yang memberi pengaruh besar kepada anak-anak, adalah konsisten dengan sudut pandang ekologis, yang mengakui bahwa perkembangan adalah hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sekitar mereka. Dan dari sekian banyak lingkungan itu, keluarga adalah lingkungan paling berpengaruh bagi perkembangan seorang anak (Maccoby, 1992).

Beberapa Tipe Pola Asuh

Terkait dengan cara-cara orang tua memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, Baumrind (1971) telah mengidentifikasi tiga pola besar cara pengasuhan orang tua kepada anak-anak mereka. Pertama adalah pola *authoritarian parents*, yang mengharapkan kepatuhan mutlak dari anak-anak mereka serta memandang anak-anak mereka sebagai yang perlu dikontrol. Orang tua seperti ini banyak digambarkan sebagai yang rendah dalam hal kehangatan dan tanggungjawab terhadap anak-anak mereka.

Yang kedua adalah pola *permissive parents*, yang dianggap hangat dan penuh perhatian kepada anak-anak mereka. Akan tetapi orang tua ini membiarkan anak-anak mereka mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan hanya sedikit petunjuk kepada mereka. Yang ketiga adalah pola *authoritative parents*, yang peduli pada kedewasaan anak-anak mereka, tegas, berlaku adil dan bertindak masuk akal. Mereka juga memperlihatkan kehangatan dan perhatian yang tinggi kepada anak-anak mereka.

Tapi peneliti lain (Maccoby & Martin, 1983) telah mengidentifikasi tipe keempat pola pengasuhan anak, yang disebut *uninvolved parents*, yang sering terlalu asyik dengan hidup mereka sendiri dan tidak memberi respons yang tepat terhadap anak-anak mereka, dan bahkan kelihatan acuh tak acuh terhadap mereka. Mereka tidak punya komitmen dalam mengasuh, kecuali dengan usaha minimum saja untuk sekedar memenuhi kebutuhan fisik atau materi anak-anak mereka. Dalam bentuk yang ekstrem pola ini berupa pengabaian atau pembiaran. Yang mana dari pola-pola pengasuhan tersebut paling cocok bagi perkembangan seorang anak? Pada umumnya, penelitian terhadap anak-anak Amerika memperlihatkan bahwa anak-anak lebih bisa berkembang baik dengan pola pengasuhan yang *authoritative*. Dibandingkan dengan pola lain, anak-anak dengan pola pengasuhan ini memperlihatkan semangat yang lebih positif, kemampuan bangkit dari rasa keterpurukan, memiliki rasa percaya diri, keterampilan emosi dan sosial yang lebih tinggi (Baumrind, 1971). Pola ini dinilai lebih memperlihatkan kesehatan psikologi, kompeten, lebih independen, mau bekerjasama, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi sosialnya.

Pola pengasuhan yang *authoritative* memberi keuntungan sampai pada umur lebih tua. Anak belasan tahun dengan pola pengasuhan *authoritative* cenderung memiliki rasa harga diri yang tinggi, lebih berprestasi di sekolah, dan lebih memperlihatkan kematangan secara moral dan sosial. Anak-anak dengan pola pengasuhan yang *authoritarian* ditemukan lebih memperlihatkan rasa gelisah dan lebih suka menarik diri dari pergaulan, gagal memperlihatkan sikap spontanitas dan keingintahuan. Sedangkan anak-anak dengan pola pengasuhan *permissive* cenderung kurang matang, mereka lebih kesulitan mengendalikan keinginan dan berlaku semau mereka. Sedangkan anak-anak dengan pola pengasuhan *uninvolved parents* memperlihatkan hasil yang lebih buruk, tidak mau mengalah, dan menuntut atau memaksakan kehendak.

Beberapa peneliti lain menyatakan bahwa konseptualisasi dari pola-pola pengasuhan itu sendiri bisa jadi tidak cocok bagi orang-orang tua di budaya lain. Contohnya, orang-orang tua China telah dididik untuk lebih bersifat *authoritarian*. Akan tetapi arti yang ada pada pola pengasuhan bisa berasal dari serangkaian keyakinan-keyakinan suatu budaya yang berbeda dengan sistem keyakinan di budaya lain. Pola pengasuhan yang khusus berlaku pada budaya tertentu terutama berkaitan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya tertentu itu. Contohnya, didasarkan pada filosofi Confusian, pola pengasuhan dibedakan oleh konsep dari *chiao shun*, atau training dalam hal membesarkan anak. Apek training ini, yang tidak disinggung dalam pola pengasuhan Baumrind, bisa lebih berguna dalam memprediksi keberhasilan anak-anak China. Dan penelitian di Pakistan juga telah menemukan ide tentang *training* ini sebagai sebuah komponen penting dari pengasuhan anak (Matsumoto & Juang, 2004).

Dimensi-dimensi spesifik dari pola pengasuhan anak, seperti kehangatan dan kontrol, bisa memiliki perbedaan arti di budaya yang berbeda. Contohnya, di budaya tertentu seperti di Amerika Serikat, kontrol memiliki konotasi negatif, suatu keterlibatan mendominasi dan pertanda ketidakpercayaan. Akan tetapi di budaya lain kontrol bisa mengandung arti yang positif. Anak-anak Korea umumnya memandang kontrol yang dilakukan orang tua terhadap anak-anak mereka sebagai yang positif, diasosiasikan dengan kehangatan perhatian orang tua dan tindakan jauh dari sikap membiarkan.

Pengasuhan sebagai Suatu Fungsi Ekonomi

Pengasuhan dan tindakan membesarkan anak banyak terjadi dalam kondisi ekonomi yang sangat berbeda di dalam negara dan budaya yang berbeda. Perbedaan ini bukan hanya karena perbedaan kepercayaan-kepercayaan terkait arah dan pola pengasuhan anak, tetapi juga karena adanya perbedaan standar hidup. Orang-orang tua Mexico asli, yang kebanyakan dari mereka adalah imigran, mereka umumnya keluarga miskin sehingga mereka tidak berhasil memenuhi berbagai kebutuhan belajar anak-anak mereka (Dumka, Gonzales, Bonds & Millsap, 2008).

Maka dari itu kita tidak bisa menilai suatu pengasuhan di suatu negara bertolak dari standar negara lain. Contohnya: kasus Ibu Brazil yang tinggal di perkampungan kumuh, mereka meninggalkan ketiga anak mereka yang berumur di bawah 5 tahun terkunci di dalam keadaan telanjang, di dalam ruangan yang gelap seharian lamanya, seraya dia pergi keluar mencari pemenuhan kebutuhan dasar mereka akan makan dan pakaian. Perlakuan seperti ini bila dinilai dari sudut pandang dan standar bangsa dan budaya lain tentulah memiliki arti yang berbeda dengan arti atau makna di negara dan budaya dimana hal itu dipraktikkan.

Ada daerah di mana ibu-ibu yang hamil tetap harus bekerja sementara di tempat lain tidak. Di Amerika umpamanya, perempuan yang berpendidikan baik dengan status sosial yang tinggi bekerja lebih lama dalam sehari, sementara di tempat lain tidak demikian. Di Argentina, perempuan berpendidikan tinggi dengan status sosial tinggi, bekerja lebih sedikit. Perbedaan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan kondisi ekonomi dan budaya di antara kedua negara tersebut.

LeVine (1977) mengatakan bahwa umumnya lingkungan pengasuhan anak merefleksikan serangkaian tujuan yang dianggap penting. Pertama adalah kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup. Yang kedua adalah menumbuhkan sikap-sikap yang memimpin pada pencapaian kepenuhan diri (*self-sufficiency*). Dan yang ketiga (terakhir) adalah perilaku-perilaku yang mengedepankan nilai-nilai budaya, seperti moralitas dan prestise. Banyak negara masih berjuang untuk tujuan yang pertama, sementara negara-negara atau daerah tertentu perjuangan mereka sudah berada pada pencapaian tujuan ke kedua atau ketiga.

Saudara Kandung

Saudara kandung memegang peranan penting dalam hal sosialisasi seseorang. Banyak dari perilaku dan kepercayaan dari kelompok-kelompok sosial ditransfer melalui saudara kandung. Contoh, di antara anak Kwara'ae di kepulauan Salomon. Saudara kandung sangat terlibat sebagai penjaga terhadap saudaranya. Dalam budaya ini tanggungjawab, termasuk dalam hal menjaga saudara, dipandang sebagai pelatihan dasar bagi persaudaraan untuk saling tergantung terhadap satu sama lain ketika dewasa (Matsumoto & Juang, 2004).

Sebagai contohnya, seorang anak disepakati pergi ke sekolah sementara yang lain menyatukan tenaga mereka untuk memberi dukungan. Lalu yang sekolah itu nantinya akan membantu keuangan keluarga setelah menamatkan sekolahnya, kemudian bekerja dan mendapat upah. Sementara dalam masyarakat petani khususnya, dimana umumnya terdapat jumlah anak yang banyak di setiap keluarga,

saudara kandung sering harus bertanggungjawab terhadap pemeliharaan atau menjaga saudaranya yang kecil, dan hal ini memberi pengaruh besar terhadap tumbuh-kembangnya rasa persaudaraan antara satu sama lain.

Keluarga Besar

Di banyak budaya non-Eropa-Amerika (berbeda dengan Eropa-Amerika), berkeluarga besar sudah merupakan kelaziman. Di Amerika Serikat di tahun 1996 umpamanya, 23% dari Afrika-Amerika, 24% dari Asia dan kepulauan Pasifik, 24% dari Amerika-India dan penduduk asli alaska, 22% dari anak-anak Hispanik tinggal dalam keluarga-keluarga besar, dibandingkan dengan hanya 12% dari Eropa-Amerika (Matsumoto & Juang, 2004).

Keluarga besar adalah sesuatu hal vital dan utama dalam hal membesarkan anak, kendatipun sumber daya untuk itu tidak terbatas. Banyak budaya memandang perihal membesarkan anak dalam keluarga besar sebagai bagian penting dan integral dari budaya mereka, sebagai penyangga keluarga, dan sebagai penjamin bahwa budaya mereka bisa terwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu keluarga besar, walaupun ibu masih dipandang sebagai pengasuh utama, akan tetapi seorang anak mengalami interaksi yang memadai dengan ayah, kakek-nenek, tante, saudara kandung, dan saudara sepupu. Keluarga-keluarga Hispanik dan Philipina memandang wali (*godparents*) sebagai model penting bagi anak-anak, dan sebagai sumber dukungan bagi orangtua. Saling berbaur dengan sanak famili adalah ciri khas keluarga besar, dan dipandang sebagai cara memaksimalkan sumber-sumber daya keluarga untuk sukses membesarkan anak.

Di Amerika terdapat juga keluarga-keluarga besar, namun beda utama dengan negara-negara lain adalah bahwa keluarga-keluarga besar di Amerika sering dilihat sebagai konsekuensi dari kemiskinan ekonomi ketimbang sebagai tindakan yang disengaja. Terdapat banyak anak-anak yang lahir dengan hanya memiliki ibu, dan dalam keadaan seperti itu keluarga besar memainkan peran penting dalam hal proses pengasuhan anak. Nenek lebih aktif terlibat dengan cucu-cucu mereka ketika mereka hidup bersama dengan anak perempuan dewasa mereka. Anak-anak ini mengalami variasi yang lebih besar terkait pengasuhan, dan bahwa mereka memiliki rasa sosial yang berbeda dengan kelas menengah dengan pola pengasuhan yang berbeda.

Selain itu, kehadiran seorang nenek dalam suatu keluarga besar dapat mengurangi hal-hal negatif terkait dengan ibu mereka. Nenek sering berperan sebagai sebuah sumber informasi yang tersedia tentang perkembangan anak. Informasi ini sangat diperlukan oleh orang tua anak yang mana mereka sering atau bahkan lebih lama di luar rumah, sementara sang nenek hampir selalu berada bersama cucunya. Umumnya seorang nenek cenderung lebih responsif dan kurang menghukum anak-anak dibandingkan dengan ibu mereka sendiri. Seorang nenek bisa memainkan peran sangat penting, sebagai guru dan *role model* kepada anak mereka, serta dapat menyediakan interaksi sosial yang memadai pada cucu-cucunya. Itu sebabnya kadang terjadi seorang anak merasa lebih dekat dengan neneknya ketimbang dengan ibunya sendiri. Lalu bagaimana dengan ayah? Sepertinya tidak banyak disinggung dalam penelitian-penelitian yang ada. Padahal ayah juga tidak jarang memainkan peran penting dan kehangatan sosial-emosional sangat intens dan nyata dengan anak-anak mereka.

Teman Sebaya

Kelompok pertemanan atau teman-teman sebaya merupakan hal penting dalam proses enkulturasi. Seberapa banyak pengaruh teman-teman sebaya terhadap perkembangan seseorang, tergantung pada seberapa cepatnya budaya tempat mereka berinteraksi berubah? Mead (1978) menggambarkan tiga tipe budaya dengan perbedaan tingkat pengaruh kelompok sebaya atas sosialisasi kepada anak-anak muda, yakni: (1) *post figurative culture*; (2) *configurative culture*; (3) *prefigurative culture*.

Postfigurative cultures yaitu ketika budaya berubah lambat. Disini orang tua mentransfer pengetahuan mereka kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini orang-orang yang lebih tua mempertahankan pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi orang dewasa yang kompeten dan sukses. Orang-orang yang lebih tua berusaha dan secara perlahan membuka dan memberitahu anak-anak mereka kunci untuk mencapai kedewasaan, mengajarkan pengetahuan yang diperlukan untuk meraih kesuksesan.

Configurative cultures yaitu ketika perubahan budaya berjalan lebih cepat. Disini orang tua terus mensosialisasikan budaya kepada anak-anak mereka, tetapi teman sebaya memainkan peran yang lebih besar dalam saling bersosialisasi. Anak-anak muda saling berbagi nasehat dan informasi antar mereka. *Prefigurative cultures* yakni ketika budaya berubah sangat cepat sehingga anak-anak muda malah mengajari orangtua. Pengetahuan yang orang tua pegang dirasa tidak mencukupi untuk generasi berikut, dan orang-orang dewasa butuh melihat kepada anak-anak muda untuk berunding tentang masalah-masalah kemasyarakatan dan pemecahannya.

Para peneliti telah mempelajari bagaimana budaya-budaya bervariasi dalam hal seseorang mendapatkan pengaruh teman sebayanya. Di negara-negara industri, anak-anak meluangkan sejumlah waktu berharga mereka bersama teman-teman seumur mereka. Perbandingan yang dibuat oleh Fuligni & Stevenson (dalam Matsumoto & Juang, 2004) tentang jumlah jam yang digunakan oleh anak-anak remaja di luar jam sekolah mereka memperlihatkan bahwa anak-anak remaja Amerika menggunakan waktu lebih lama (18 Jam) dengan teman-teman sebaya mereka, dibandingkan dengan anak-anak remaja Jepang (12 jam) dan anak-anak remaja Taiwan (8 jam).

Teman sebaya sebagai agen sosialisasi memiliki pengaruh yang berbeda sesuai dengan kondisi dimana interaksi lebih mudah atau sulit terjadi. Anak-anak yang berkembang di daerah perkebunan yang jauh dari perkampungan akan memiliki pilihan terbatas untuk berinteraksi dengan teman-teman potensial untuk bermain. Atau anak-anak yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah perburuan, anak-anak bersosialisasi dengan kelompok berbeda umur dengan mereka. Maka dengan demikian, dilihat dari perbedaan budaya, konteks dimana anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya mereka bisa jadi berpengaruh banyak atau tidak dalam hal enkulturasi.

Hubungan unik yang disebut pertemanan sebenarnya ditemukan dalam semua budaya, dan pertemanan ini adalah kendaraan penting bagi enkulturasi. Dalam ruang pertemanan ini, anak-anak akan belajar cara-cara bernegosiasi, pertukaran timbal balik, kerjasama dan kepekaan hubungan interpersonal. Davis and Davis mempelajari pertemanan orang-orang dewasa di Zawiya, Marocco, dan menemukan bahwa satu dari tujuan utama pertemanan dalam budaya ini adalah belajar tentang penegakan kepercayaan (*trustworthiness*). Anak-anak remaja Marocco, menekankan saling terbuka, jauh dari menggosip, peduli terhadap keberhasilan teman, tidak memberi pengaruh buruk kepada teman. Ini adalah hal-hal penting yang mereka perhatikan dalam menjalin dan menghayati pertemanan mereka (Matsumoto & Juang, 2004).

Menurut Davis & Davis, tujuan inti dari sosialisasi di Zawiya adalah untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang berguna, yang dapat dipercaya dan dapat menunjukkan rasa hormat, seseorang yang menghargai kesopanan, memperlihatkan pertimbangan yang dewasa, serta memegang janji. Interaksi di antara teman membantu mengembangkan dan mengasah hal tersebut tentang bagaimana menghayatinya terhadap siapa saja. Inilah ilustrasi tujuan tentang bagaimana pertemanan jadi instrumen dalam membantu anak-anak memiliki sikap-sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya mereka.

Perhatian dari Masyarakat Luas

Selain beberapa lingkungan sosial yang disebut di atas, perhatian publik sehari-hari terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dapat juga dianggap sebagai salah satu lingkungan yang

berperan dalam proses enkulturasi seorang anak. Di Amerika Serikat ada sebuah perdebatan mengenai apakah pengasuhan anak sebaiknya menjadi tanggungjawab publik atau urusan pribadi saja (privat). Sementara di negara lain, seperti Israel umpamanya, merupakan hal yang tidak ditawar-tawar bahwa seluruh warga negara (masyarakat) harus berbagi tanggung jawab dalam hal membesarkan dan mendidik anak-anak muda. Kebanyakan orang-orang tua Israel percaya bahwa tepat dan penting bagi anak-anak untuk berinteraksi di dalam kelompok yang mereka bentuk antara teman-teman mereka, dan bukan berada atau tinggal di rumah.

Selain perhatian publik seperti disebutkan di atas, penggunaan tempat penitipan anak dimana pengasuhan anak berlangsung di dalamnya sudah semakin lazim di banyak tempat dan negara. Apakah pengasuhan anak menguntungkan atau merugikan? Ini telah menjadi debat hangat juga. Namun jawabannya kelihatannya terletak atas kualitas dari pengasuhan itu sendiri. Studi di Amerika memperlihatkan bahwa pengasuhan yang berkualitas rendah dapat merugikan perkembangan sosial dan intelektual anak. Sebaliknya, pengasuhan yang bermutu dapat meningkatkan perkembangan anak dalam banyak hal (Matsumoto & Juang, 2004).

Sementara itu, studi tentang anak-anak muda di Swedia, dimana pengasuhan anak sedikit lebih bagus, memperlihatkan bahwa anak-anak sedikit mengalami perkembangan yang lebih baik dalam hal kognitif dan perkembangan sikap-sikap sosial dibandingkan dengan ketika mereka diasuh di rumah saja. Pengasuhan anak di semua budaya dapat menjadi efektif didalam mana perkembangan anak-anak diperkaya, mempersiapkan mereka lebih baik untuk memenuhi peran yang diharapkan oleh masyarakat terhadap mereka.

Budaya dan Pendidikan

Hal sangat penting yang memformulasikan mekanisme pembinaan anak-anak muda di banyak masyarakat dan budaya sekarang ini adalah sistem pendidikan. Banyak dari kita berpikir bahwa sistem pendidikan di berbagai negara semata-mata adalah sebuah lembaga yang mengajarkan keterampilan berpikir dan pengetahuan. Namun sebenarnya sistem pendidikan masyarakat merupakan lembaga paling penting yang mengembangkan kepekaan sosial kepada anak-anak, mengajarkan dan memperkuat penanaman nilai-nilai budaya kepada mereka (Kozleski, Engelbrecht, Hess, Swart & Eloff, 2008).

Perbedaan kemampuan dan hasil-hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang menurut berbagai literatur meliputi: perbedaan bahasa, sistem sekolah, nilai-nilai yang dianut oleh keluarga dan orang tua, gaya mengajar, hubungan guru-murid, serta sikap dan penilaian terhadap murid. Perbedaan-perbedaan dalam hal-hal di atas berkontribusi terhadap perbedaan lintas nasional dalam hasil-hasil studi yang dicapai, dan secara keseluruhan merupakan sebuah penjelasan nyata tentang adanya hubungan antara budaya dan pendidikan. Pembahasan mengenai faktor-faktor terkait budaya yang ikut berkontribusi terhadap hasil-hasil belajar siswa di sekolah akan dibahas dalam topik tersendiri.

Sebagai tambahan, hasil-hasil penelitian memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara cara orang tua memperlakukan anak-anak mereka dengan prestasi di sekolah. Rendahnya kualitas pengasuhan orang tua, seperti: kurang hangat, terlalu keras, kurangnya monitoring, dsb, kemungkinan membuat anak berlaku kurang kooperatif dan antisosial (Patterson, Reid & Dishion, 1992).

Agama

Lembaga keagamaan adalah sarana penting lain bagi enkulturasi. Di Amerika, terutama di abad ke 20, para ahli psikologi banyak mengabaikan peran agama terhadap perkembangan individu. Hal-hal yang terkait dengan pengembangan individu, mengatasi masalah yang dihadapi dalam

kehidupan, dan sebagainya, lebih banyak dipercayakan pada pendekatan psikologis. Penghayatan dan pandangan tentang pentingnya agama berbeda-beda dari berbagai budaya. Hanya 30% dari orang-orang dewasa Belgia percaya kepada Allah, dan hanya 10% yang rajin mengikuti kegiatan keagamaan (ritual). Sebaliknya, 95% orang-orang dewasa Amerika percaya kepada Allah, dan 23% menghadiri acara keagamaan setiap minggunya. Di Polandia, 92% anak-anak muda adalah anggota Gereja, dan sekitar 71% mengikuti peraturan Gereja. Dan di Korea, lebih dari setengah orang-orang dewasa ambil bagian di berbagai agama (Matsumoto & Juang, 2004).

Pada perkembangannya, upacara-upacara keagamaan merupakan bagian penting dari pengasuhan dan upacara penerimaan dalam banyak budaya di dunia. Sebagai contoh, bayi India menjalani upacara cukur rambut ketika baru lahir, dan melaksanakan acara doa dan percikan air ketika mereka diberi nama. Studi lain yang dilakukan oleh Dosanjh and Ghuman terhadap keluarga-keluarga Punjabi yang hidup di Inggris memperlihatkan bagaimana orang-orang tua menggunakan agama dan praktek keagamaan dalam hidup harian mereka untuk meneruskan nilai-nilai dan bahasa dari budaya mereka kepada anak-anak mereka (Matsumoto & Juang, 2004). Dari mayoritas dari sampel yang diambil dilaporkan bahwa pendidikan agama penting atau sangat penting. Dilaporkan juga bahwa mereka melakukan diskusi keagamaan dengan anak-anak mereka, dan dengan aktif mendorong mereka untuk menghadiri upacara-upacara keagamaan dan melakukan doa bersama di rumah.

Peneliti mencatat bagi mayoritas keluarga-keluarga Punjabi, agama memainkan peran sangat penting dalam hal perkembangan dan pemeliharaan identitas pribadi. Akan tetapi, banyak hal masih harus dibuat untuk menentukan secara tepat aspek apa dari agama berhubungan pada aspek apa dari perkembangan kemanusiaan. Tantangan besar ke depan bagi peneliti lintas budaya adalah untuk mengerti dengan baik hubungan timbal-balik yang kompleks antara budaya dan agama, dan bagaimana mereka mempengaruhi nilai-nilai dan kepercayaan keluarga, tujuan pemeliharaan anak dalam praktek, dan pada akhirnya, pengembangan individu.

PENUTUP

Telah dibahas berbagai faktor yang bisa mempengaruhi bagaimana orang bisa berenkulturasi dengan budayanya, seperti pola pengasuhan, teknik membesarkan anak, teman sebaya, perhatian dari masyarakat luas, sistem pendidikan, dan lembaga keagamaan. Bagaimana semua proses itu menyatu di dalam hati manusia yang membuat terjadinya enkulturasi? Kita tidak bisa menemukan secara langsung jawaban tuntas atas pertanyaan tersebut. Kebanyakan dari apa yang kita ketahui datang dari penelitian teoretis dan konseptual di dalam antropologi dan psikologi lintas budaya yang berusaha mengumpulkan berbagai potongan-potongan kenyataan ke dalam suatu keseluruhan yang saling berkaitan. Beberapa pengarang telah mengusulkan bahwa budaya paling baik dicirikan sebagai perpaduan dari pembelajaran tentang situasi terkait konteksnya, dan bahwa konteks itu tidak dapat dipisahkan dari proses kognitif. Pemahaman (kognisi) merupakan produk dari suatu proses pemberian makna yang dilakukan melalui mana kita menjadi sadar akan simbol-simbol melalui pengalaman subyektif. Perbedaan proses kognitif dan pengalaman indera membantu menghubungkan bagan seputar konteks dan menyediakan makna budaya yang dikonstruksikan melalui pengalaman itu.

Super & Harkness (1994) menyebutkan bahwa enkulturasi terjadi di dalam apa yang mereka sebut sebuah ceruk (*niche*) yang berkembang. Ceruk ini membentuk struktur dan jaringan kerja subyektif didalam mana anak-anak belajar nilai-nilai dan moral budaya yang dianggap penting di dalam masyarakat mereka. Menurut para pengarang ini ceruk tersebut mencakup tiga komponen utama, yakni: Penataan fisik dan sosial, kebiasaan dari cara pengasuhan dan membesarkan anak, dan keadaan psikologi dari pengasuh. Perkembangan anak dipengaruhi oleh ketiga komponen itu, atau

lebih tepatnya oleh interaksi mereka oleh semua yang terjadi didalam lingkungan yang lebih luas dan ekologi manusia. Dalam ceruk itu semua anak-anak yang sedang dalam perkembangan dapat menerima pengaruh dari berbagai agen sosialisasi berupa lembaga-lembaga yang ada di sekeliling mereka. Seraya memastikan enkulturasi mereka, pada waktu yang sama anak-anak juga membawa serta kecenderungan temperamen mereka dalam interaksi itu. Isu mengenai enkulturasi terkait dengan pengembangan identitas etnik, yang merupakan petunuuk lain dari orientasi terhadap budaya asli, namun berbeda dengan enkulturasi, sebab hal itu (identitas etnis) menunjuk lebih pada proses perkembangan usaha penjelajahan dan pembentukan identitas (Umana-Taylor, Alfaro, Bamaca & Guimond, 2009). Identitas etnis ini terus dikembangkan sampai menginjak dewasa, dan itu secara positif terkait dengan pembentukan dan peneguhan harga diri (*self-esteem*).

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4 (No. 1, Pt. 2).
- Demorest, S. M., Morrison, S. J., Beken, M. N., & Jungbluth, D. (2007). *Lost in translation: An enculturation effect in music memory performance*. Los Angeles: University of California.
- Dumka, L. E., Gonzales, N. A., Bonds, D. D., & Millsap, R. E. (2008). *Academic success of Mexican-origin adolescent boys and girls: The role of mothers' and fathers' parenting and cultural orientation*. LLC: Springer Science+Business Media.
- Gonzales, N. A., Knight, G. P., Mongan-Lopez, A., Saenz, D., & Sirolli, A. (2002). Acculturation and the mental health of Lation youths: An integration and critique of the literature. In J. M. Contreras, K. A. Kems, & A. M. Neal-Barnet (Eds.), *Latino children and families in the United States: Current research and future directions* (pp. 45-74). Westport, CT: Praeger.
- Kozleski, E. B., Engelbrecht, P., Hess, R., Swart, E., & Eloff, I. (2008). Where differences matter: A cross-cultural analysis of family voice in special education. *The Journal of Special Education*, 42, 1; Academic Research Library. pg. 26.
- LeVine, R. A. (1977). Child rearing as cultural adaptation. In P.H. Leiderman, S.R. Tulkin & A. Rosenfeld (Eds.), *Culture and infancy* (pp. 15-27). New York: Academic Press.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In E. M. Hetherington (Ed.) *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., pp. 1-101). New York: Wiley.
- Maccoby, E. E. (1992). The role of parents in the socialization of children: An historical overview. *Developmental Psychology*, 28, 1006-1017.
- Matsumoto, D., & Juang, L. (2004). *Culture and psychology*. Belmont, USA: Thomson-Wadsworth-Thomson Learning.
- Mead, M. (1978). *Culture and commitment*. Garden City, NY: Anchor.
- Nelson, L., Summers, A., & Turnbull, A. P. (2004). Boundaries in family-professional relationship. *Remedial and Special Education*, 25, 153-165.

- Park, I. J. K. (2007). Enculturation of Korean-American adolescents within familial and cultural contexts: The mediating role of ethnic identity. *Family Relations*. Vol. 56, Iss. 4; pg. 403-413.
- Patterson, G. R., Reid, J. B., & Dishion, T. J. (1992). *Antisocial boys*. Eugene, OR: Castalia.
- Super, C. M., & Harkness, S. (1994). The Developmental niche. In W. Lonner & R. Malpass (Ed.), *Psychology and culture* (pp. 95-99). Boston: Allyn & Bacon.
- Umana-Taylor, A. J., Alfaro, E. C., Bamaca, M. Y., & Guimond, A. B. (2009). The central role of familial ethnic socialization in Latino adolescents' cultural orientation. *Journal of Marriage and Family*, 71, 1, ProQuest Religion, pg. 46.